

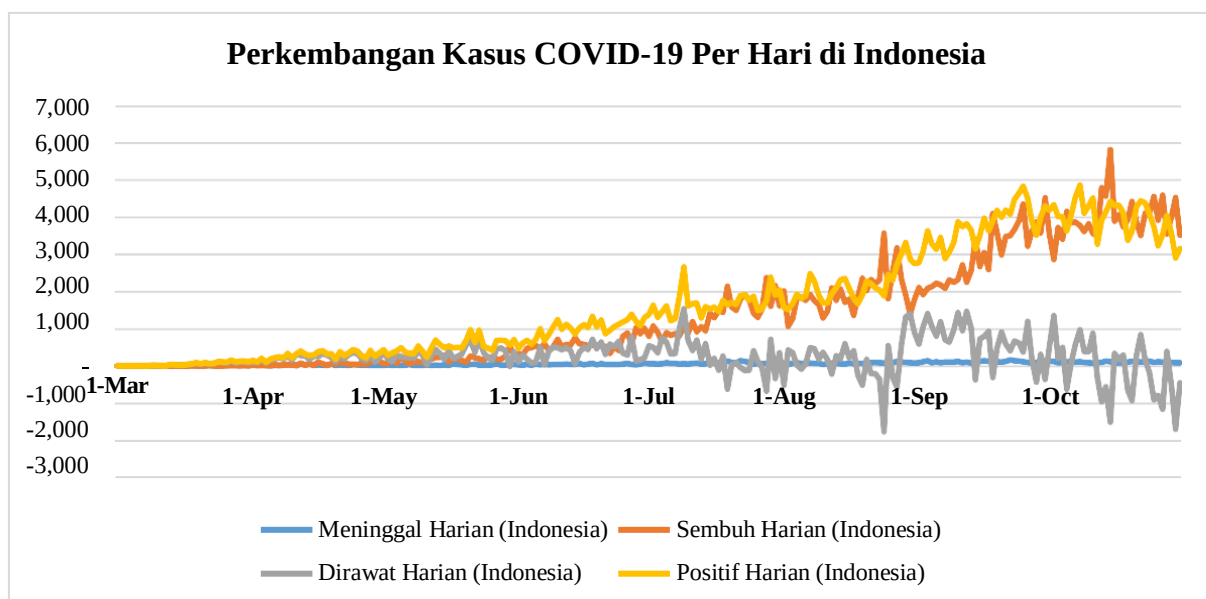
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kita dipertemukan dengan pandemi COVID-19 yang telah ditetapkan sebagai bencana non-alam nasional oleh Presiden RI Joko Widodo pada 13 April 2020. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang sbelum pernah ditemukan pada manusia sebelumnya yang kemudian diberi nama Severe Acute Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV 2). Sejak ditemukannya 2 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pada awal Maret 2020, kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pun kerap meningkat dan merambah pada seluruh 34 provinsi di Indonesia.

Adapun data perkembangan kasus COVID-19 di Indonesia hingga 31 Oktober 2020 sebagai berikut.

Gambar 1.1.1 Data Perkembangan Kasus COVID-19 Per Hari di Indonesia

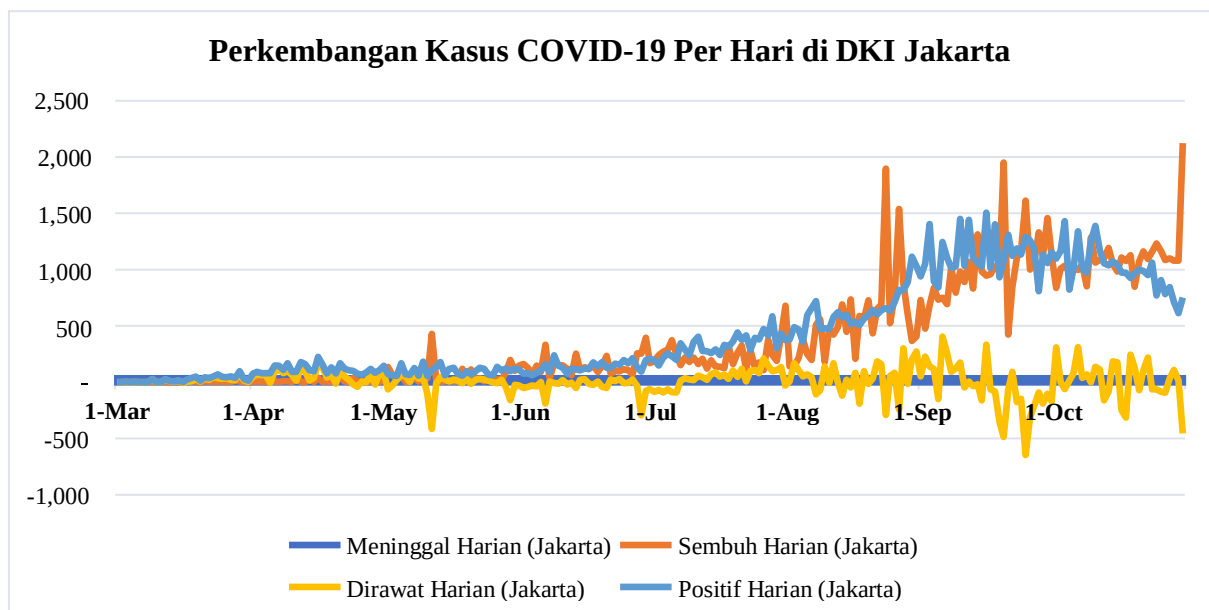


Sumber: <http://jakarta.covid.go.id/>

Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa terdapat pertambahan 3.143 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pada 31 Oktober 2020. Sehingga total kasus keseluruhan menjadi 410.088 kasus dengan 337.801 orang telah dinyatakan sembuh (82,37%) dan 13.869 orang meninggal dunia (3,38%) serta sisanya masih menjalani perawatan. Dari jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia, DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang menyumbang kasus yang cukup banyak, yakni 25,75% dari jumlah total kasus terkonfirmasi nasional.

Berikut merupakan grafik perkembangan perkembangan kasus COVID-19 di DKI Jakarta hingga 31 Oktober 2020.

Gambar 1.1.2 Data Perkembangan Kasus COVID-19 Per Hari di DKI Jakarta



Sumber: <http://jakarta.covid.go.id/>

Hingga 31 Oktober 2020, telah terhitung jumlah kasus terkonfirmasi positif secara keseluruhan mencapai 105.597 kasus, dengan 94.434 orang telah dinyatakan sembuh (89,43%) dan 2.255 orang meninggal dunia (2,14%) serta lainnya masih menjalani isolasi mandiri dan perawatan. Angka kasus yang tinggi membuat Pemerintah

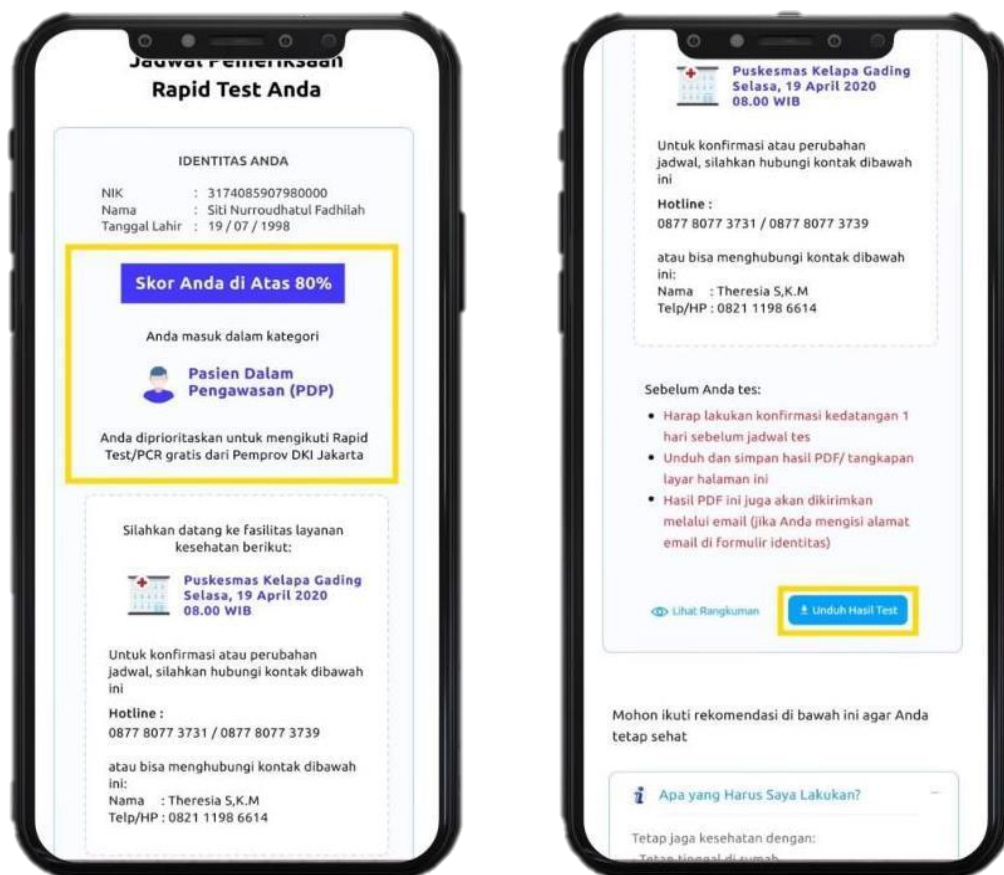
Provinsi DKI Jakarta harus melakukan upaya-upaya guna memutus mata rantai penularan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).

Peningkatan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian yang kerap meningkat di Provinsi DKI Jakarta membuat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta perlu melakukan berbagai upaya guna memutus mata rantai penularan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Dengan membawa konsep Jakarta Smart City, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta meluncurkan fitur-fitur dalam aplikasi JAKI (Jakarta Kini) yang merupakan super app integrasi layanan digital dan informasi resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang dapat diunduh di Google Playstore dan App Store secara gratis. Salah fitur yang diluncurkan sebagai upaya guna memutus rantai penularan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yaitu *Corona Likelihood Metric* dengan nama JakCLM dalam aplikasi JAKI. Selain melalui aplikasi JAKI, CLM juga dapat diakses melalui situs <https://rapidtest-corona.jakarta.go.id/> (Wahyudi, 2020).

Corona Likelihood Metric merupakan sebuah aplikasi cek mandiri (self-assessment) yang komprehensif yang didukung dengan teknologi berbasis machine learning, inovasi hasil kolaborasi dengan Dinas Kesehatan DKI Jakarta, Harvard CLM Team dan Klakklik.id. Fitur yang diluncurkan pada awal Juni 2020 silam ini merupakan aplikasi pengujian atau screening online yang ditujukan untuk membantu mengukur risiko kemungkinan seseorang positif COVID-19 serta merekomendasikan hal-hal yang perlu dilakukan jika termasuk dalam risiko tinggi kemungkinan positif COVID-19.

Adapun hasil yang akan diperoleh dari pengisian tes *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI yaitu hasil pemeriksaan berupa kategori risiko (risiko rendah, sedang, dan tinggi) dan status aman untuk beraktivitas di luar dan/atau berpergian.

Selain itu, pengguna juga akan mendapatkan rekomendasi agar tetap sehat dan informasi lainnya selama pandemi COVID-19. Jika hasil tes *Corona Likelihood Metric* yang telah dilakukan menunjukkan skor di atas 70%, maka pengguna akan diprioritaskan untuk ikut tes PCR, maka akan tertera informasi yang mengarahkan untuk tes PCR ke fasilitas layanan kesehatan terdekat beserta nomor telepon fasilitas layanan kesehatan terkait untuk melakukan konfirmasi kehadiran tes PCR, maka akan tertera informasi yang mengarahkan untuk tes PCR ke fasilitas layanan kesehatan terdekat beserta nomor telepon fasilitas layanan kesehatan terkait untuk melakukan konfirmasi kehadiran tes PCR seperti pada gambar 1.1.3 sebagai berikut.



Gambar 1.1.3 Hasil tes *Corona Likelihood Metric* dalam Aplikasi JAKI
Sumber: Youtube Jakarta Smart City

Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan menghimbau seluruh masyarakat DKI Jakarta untuk melakukan cek gejala mandiri COVID-19 melalui tes *Corona Likelihood Metric* yang tersedia dalam aplikasi JAKI. Dengan penggunaan tes *Corona Likelihood Metric* yang optimal, diharapkan tes massal yang dilakukan akan menjadi tepat sasaran. Sesuai pada lembar persetujuan pada *Corona Likelihood Metric* yang tertera pada gambar 1.1.4 bahwa data yang dimasukkan oleh pengguna *Corona Likelihood Metric* akan diproses dan ditujukan untuk kebutuhan observasi dan riset kesehatan masyarakat terkait wabah COVID-19 sesuai kaidah yang diizinkan oleh Peraturan Perundang-undangan yang berlaku, serta data tersebut akan digunakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam distribusi tes massal untuk kepentingan kesehatan masyarakat.

Persetujuan

1. Saya menyatakan bahwa data yang saya isi adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan;

2. Saya menyetujui bahwa pemrosesan data pribadi pada tes Corona Likelihood Metric ditujukan untuk kebutuhan observasi dan riset kesehatan masyarakat terkait wabah Covid-19 dan digunakan dalam kaidah yang diizinkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku; dan

3. Saya mengerti bahwa data pribadi yang saya masukkan akan dipakai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam distribusi tes massal untuk kepentingan kesehatan masyarakat.

Salin kalimat ini ke dalam boks:

Saya setuju dengan pernyataan di atas

Masukkan nama lengkap Anda

Tanggal Pengisian

28-12-2020



Gambar 1.1.4 Lembar Persetujuan pada *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI
Sumber: *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI

Dalam melakukan pengisian *Corona Likelihood Metric*, masyarakat diharuskan untuk mengisi nomor kartu tanda penduduk (KTP) atau nomor induk kependudukan (NIK) bagi yang belum memiliki KTP. Untuk itu peneliti menggunakan rentang usia produktif (15 – 64 tahun) sebagai pembanding target yang telah ditetapkan oleh Pemprov DKI Jakarta dalam video rapat evaluasi masa transisi PSBB yang diunggah di Youtube Pemprov DKI Jakarta pada Sabtu (19/7/2020). Adapun target yang telah ditetapkan oleh Pemprov DKI Jakarta yakni 70% penduduk DKI Jakarta mengunduh aplikasi JAKI dan melakukan pengisian *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI.

Menurut (BPS DKI Jakarta, 2020), jumlah penduduk DKI Jakarta dalam rentang usia produktif (15 – 64 tahun) pada tahun 2019 sebanyak 14.918.800 jiwa. Jika target 70% yang telah ditetapkan Pemprov DKI Jakarta ingin direalisasikan, maka jumlah penduduk DKI Jakarta dalam rentang usia produktif (15 – 64 tahun) yang harus mengunduh aplikasi JAKI dan melakukan pengisian *Corona Likelihood Metric* pada aplikasi JAKI sebanyak 10.443.230 jiwa. Namun hingga 13 Juli 2020, tes mandiri *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI baru dilakukan oleh 23.430 orang dengan 336 orang telah terjadwalkan untuk melakukan tes PCR, serta pengunduhan aplikasi JAKI hanya sebanyak 500.000+ dari Google Playstore dengan rating 4.1 dan rating 4.0 pada App Store.

Tabel 1.1.1 Target Tes CLM

	Target Tes CLM		Realisasi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Hingga 13 Juli 2020	10.443.230	70	23.430	0.22

Sumber: Youtube Pemprov DKI Jakarta (Diolah oleh penulis)

Dalam tabel 1.1.1 terlihat bahwa angka realisasi tes mandiri *Corona Likelihood*

Metric (CLM) dalam aplikasi JAKI yang telah dilakukan masih berada sangat jauh dari target sebanyak 23.440 jiwa (0,22%) dari target 70% atau setara dengan paling sedikit sebanyak 10.443.230 jiwa. Untuk itu, Pemprov DKI Jakarta perlu meningkatkan kualitas yang sesuai dengan penduduk DKI Jakarta.

Meskipun memiliki manfaat yang sangat berguna bagi masyarakat dan berbagai pihak kepentingan guna mencegah COVID-19 di DKI Jakarta, tetapi perlu mempertimbangkan karakteristik pengguna teknologi tersebut. Faktor karakter individu memegang peran penting dalam penggunaan teknologi informasi. Permasalahan yang muncul dari aspek individu seperti belum terbiasa untuk melakukan cek gejala COVID-19 secara mandiri menjadi penghambat optimalisasi penggunaan *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI pada pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta. Adapun aplikasi-aplikasi yang juga menyediakan fitur sejenis dengan *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI, seperti LawanCOVID19, 10 Rumah Aman, Bersatu Lawan COVID atau BLC, dan PeduliLindungi.

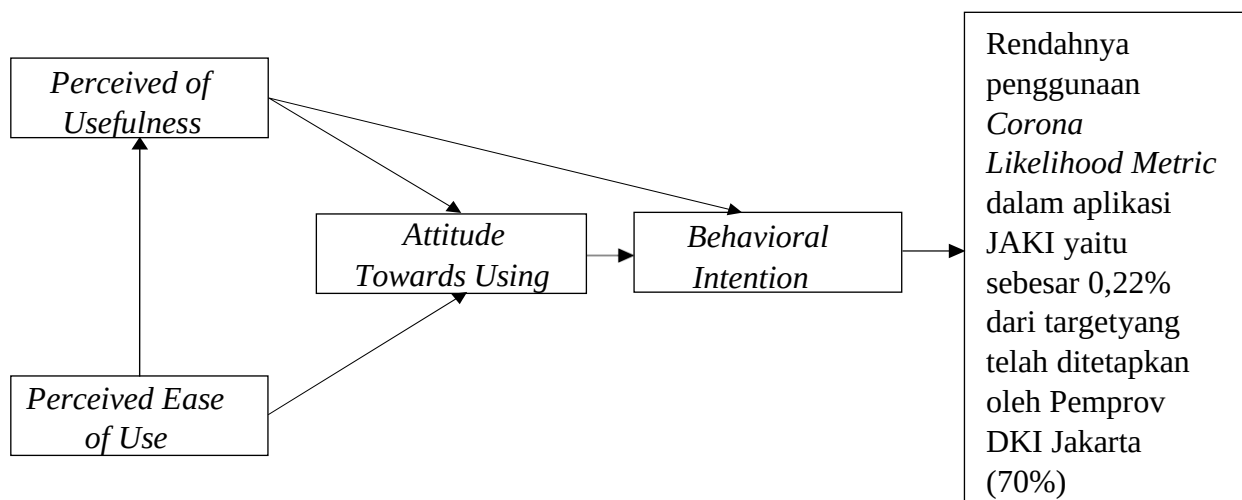
Tingkat penggunaan sistem informasi oleh pengguna dapat menjadi suatu tolak ukur untuk menilai penerimaan sebuah teknologi informasi oleh pengguna. Menurut Davis (1989), penggunaan teknologi informasi akan dipengaruhi oleh variabel manfaat (usefulness) dan variabel kemudahan (ease of use), di mana kedua variabel ini memiliki determinan tinggi dan validitas yang telah teruji secara empiris. Secara umum, penelitian mengenai penerimaan teknologi informasi didasarkan pada *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1989. Selain itu, penelitian (Schillewaert et al., 2005) menyimpulkan bahwa penerimaan individu terhadap teknologi informasi didasarkan pada dua keyakinan yaitu *perceived of*

usefulness (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU). *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan sebuah model yang bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (acceptance) pengguna terhadap suatu teknologi, serta dianggap sangat berpengaruh dan pada umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi (Jogiyanto, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya penggunaan *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI yaitu sebesar 0,22% dari target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (70%).

1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rendahnya penggunaan *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI yaitu sebesar 0,22% dari target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (70%) kemungkinan disebabkan beberapa faktor di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 1.2.1 Kerangka Teori

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya penggunaan *Corona Likelihood Metric*

dalam aplikasi JAKI yaitu sebesar 0,22% dari target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (70%) kemungkinan disebabkan beberapa faktor antara lain *perceived of usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude towards using*, dan *behavioral intention*.

1.3 Rumusan dan Asumsi Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh *perceived ease of use* terhadap *perceived of usefulness* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI?
2. Adakah pengaruh *perceived ease of use* terhadap *attitude towards using* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI?
3. Adakah pengaruh *perceived of usefulness* terhadap *attitude towards using* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI?
4. Adakah pengaruh *perceived ease of use* dan *perceived of usefulness* terhadap *attitude towards using* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI?
5. Adakah pengaruh *perceived ease of use* terhadap *behavioural intention to use* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI?
6. Adakah pengaruh *perceived of usefulness* terhadap *behavioural intention to use* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI?
7. Adakah pengaruh *perceived ease of use* dan *perceived of usefulness* terhadap *behavioural intention to use* dalam *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI?
8. Adakah pengaruh *attitude towards using* terhadap *behavioral intention to use*

dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI?

1.3.2 Asumsi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar tidak terjadi pembiasan atau perluasan masalah, maka peneliti menggunakan asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tidak terjadi perubahan terhadap *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI pada saat penelitian ini dilakukan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengidentifikasi pengaruh *perceived of usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude towards using* dan behavioral intention terhadap penggunaan *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI pada pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh *perceived ease of use* terhadap *perceived of usefulness* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI.
2. Menganalisis pengaruh *perceived ease of use* terhadap *attitude towards using* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI.
3. Menganalisis pengaruh *perceived of usefulness* terhadap *attitude towards using* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI.
4. Menganalisis pengaruh *perceived ease of use* dan *perceived of usefulness* terhadap *attitude towards using* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI.
5. Menganalisis pengaruh *perceived ease of use* terhadap behavioural intention to

use dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI.

6. Menganalisis pengaruh *perceived of usefulness* terhadap behavioural intention to use dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI.
7. Menganalisis pengaruh *perceived ease of use* dan *perceived of usefulness* terhadap behavioural intention to use dalam *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI.
8. Menganalisis pengaruh *attitude towards using* terhadap *behavioral intention to use* dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* (CLM) dalam aplikasi JAKI.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh *perceived of usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude towards using* terhadap behavioural intention to use dalam penggunaan *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI pada pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta.

2. Bagi Instansi Terkait

Menjadi referensi informasi bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta terkait tingkat penerimaan masyarakat DKI Jakarta dalam menggunakan *Corona Likelihood Metric* dalam aplikasi JAKI serta mengoptimalkan pengambilan keputusan dalam kondisi pandemi COVID-19 dan/atau bencana kesehatan lainnya di masa mendatang.